

Peningkatan *Ecoliteracy* siswa sebagai *Green Consumer* melalui Pemanfaatan Kemasan Produk Konsumsi dalam Pembelajaran IPS

Oleh; Badrud Tamam, S.Pd

Guru SMP Negeri 1 Ciruas, Kab. Serang – Prov. Banten

Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS_S2 SPS UPI 2013 (ade_badrud@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer*, melalui pemanfaatan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar IPS. Hal tersebut dilatarbelakangi atas kondisi objektif masalah limbah kemasan produk-produk konsumsi, sebagai polutan serius bagi lingkungan, termasuk bagi siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Ciruas. Permasalahan lingkungan ini penting dikaji dalam pembelajaran IPS, sebab siswa sering dihadapkan pada fakta lemahnya pemahaman, kesadaran dan keterampilan menjadi konsumen yang ramah lingkungan (*green consumer*). Pembelajaran di kelas pun nampaknya masih jarang membangkitkan kesadaran, dan perilaku peduli akan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dengan desain penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Dari hasil analisis pencapaian kompetensi *ecoliteracy* siswa dari siklus satu sampai siklus ketiga, menunjukkan peningkatan kemampuan *ecoliteracy* yang signifikan pada setiap aspeknya. Berdasarkan rekapitulasi pencapaian kompetensi *ecoliteracy* siswa dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa; pembelajaran IPS setelah memanfaatkan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar, dapat secara efektif meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer*, pada kelas VII B di SMP Negeri 1 Ciruas Kabupaten Serang-Banten. Sehingga siswa mampu lebih selektif baik dalam memilih, menggunakan dan membeli produk konsumsi berkemasan, yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, terutama di lingkungan sekitar sekolah.

Kata Kunci; *Ecoliteracy, Green consumer, Kemasan Produk Konsumsi, Pembelajaran IPS*

A. Pendahuluan

Permasalahan limbah menjadi suatu keniscayaan, dalam setiap aktivitas sosial dan ekonomi manusia. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dengan kompleksitas aktivitas sosial ekonominya, akan semakin banyak pula sampah atau limbah yang dihasilkan. Karena aktivitas manusia setiap hari berujung pada limbah, termasuk sampah dari kemasan produk konsumsi. Kemasan produk konsumsi masih dianggap hanya sekedar bungkus makanan dan minuman yang cenderung dianggap sebagai “pelindung”, yang setelah dikonsumsi isinya, kemudian dibuang begitu saja dan sebagian besar menjadi polutan bagi lingkungan. Sebelum teknologi dan industri bergerak cukup cepat, sejarah kemasan produk konsumsi tidak lepas dari bahan-bahan yang bersumber dari alam. Khususnya daun-daunan seperti daun pisang, daun jagung, hingga wadah yang dianyam dari bambu. Seiring dengan perkembangan teknologi dan gaya hidup, wadah dan pembungkus makanan alami tersebut mulai ditinggalkan masyarakat, termasuk para siswa dan diidentikkan dengan kumuh, tidak higienis, tidak praktis. Kemasan produk konsumsi perlahan berganti dengan pembungkus atau kemasan buatan manusia, yang kini biasa kita gunakan seperti; kertas, plastik, kaleng dan

styrofoam. Kemasan produk konsumsi yang modern tersebut memang menciptakan kesan praktis, simpel dan bersih. Akan tetapi, bagaimana dengan sisi negatifnya? seberapa aman wadah dan pembungkus buatan bagi kesehatan dan terutama dampak bagi lingkungan.

Harus diakui juga bahwa ada fakta lain yang harus mendapat perhatian serius, yaitu meningkatnya volume limbah pengemas pangan (*food packaging waste*), khususnya limbah kemasan pangan berupa plastik, kertas, kaleng dan laminasi. Limbah ini antara lain berbentuk kantong, tas, kemasan, *sachet*, *pouch* dan botol. Sebuah catatan menarik dirilis Bank Dunia pada Juni 2013, Bank Dunia menerbitkan laporan berjudul *What a Waste; A Global Review of Solid Waste Management*. Laporan ini merupakan laporan pertama yang membahas masalah sampah secara terpadu, mulai dari asal-usul sampah, pengumpulan, pengolahan hingga pembuangan, serta pengelompokan sampah per wilayah dan negara. Dalam laporan tersebut, Bank Dunia mengingatkan bahwa total limbah padat yang dihasilkan di seluruh dunia mencapai sekitar 1,3 milyar ton pertahun. Pada tahun 2025 mendatang volume limbah dunia, diproyeksikan akan meningkat hampir dua kali lipat, yaitu mendekati 2,2 milyar ton pertahun. Data terbaru disampaikan Achim Steiner direktur eksekutif Program Lingkungan Persatuan Bangsa-Bangsa (UNEP), dalam laporannya yang berjudul “*Valuing plastic; the Business case for Measuring, Managing and Disclosing Plastic use in the Consumer goods industry*” tahun 2014, mengungkapkan bahwa; total kerugian sumber daya alam, akibat produksi plastik untuk industri ritel (*consumer goods*) diperkirakan mencapai \$75 miliar pertahun. Kerugian ini berasal dari dampak sampah plastik terhadap lingkungan, termasuk dampak pencemaran plastik di lautan dan plastik yang tidak didaur ulang yang langsung dibuang di tempat pembuangan sampah akhir. Kerugian terbesar dari produksi plastik adalah dilepaskannya emisi gas rumah kaca, yang menyumbang sepertiga kerugian sumber daya alam dari produksi plastik (tersedia *on line* di <http://akuinginijau.org>).

Terkait dengan kondisi lingkungan tersebut di atas, berdasarkan pengalaman yang didapat selama bertugas sebagai guru IPS di SMPN 1 Ciruas Kabupaten Serang, salah satu unsur yang menjadi polutan cukup besar bagi lingkungan, terutama di sekolah tersebut adalah bekas kemasan produk konsumsi baik makanan dan minuman. Masih banyak ditemukannya sampah bekas kemasan produk konsumsi di laci meja siswa hampir disetiap kelas, terutama nampak di kelas yang menjadi subjek dalam penelitian yakni di kelas VIIB. Di kelas tersebut masih banyak terlihat sampah yang tidak ditempatkan pada tempat yang seharusnya yang sudah disediakan pihak sekolah. Pola konsumsi siswa yang lebih cenderung konsumtif, menjadi kebiasaan dengan mengkonsumsi jajanan yang berkemasan, dianggap lebih praktis tanpa memperhatikan dampak terhadap kesehatan dan lingkungan sekolahnya. Menunjukkan

masih lemahnya pemahaman, kesadaran serta keterampilan siswa sebagai *green consumer*.

Pembelajaran di kelas pun tampaknya masih jarang membangkitkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan. Permasalahan tentang lingkungan kebanyakan masih hanya sebatas diberikan pada ranah *cognitive*, sehingga tidak mengherankan jika yang terjadi adalah pengetahuan tentang lingkungan yang dihafalkan, berkuat sebatas definisi dari *teks book* siswa, sampai pada lembar evaluasi siswa sangat jarang yang mengukur dari aspek *afektif* dan *psikomotor* yang terkait dengan permasalahan lingkungan. Di sinilah letak *ecoliteracy* menjadi mendesak, untuk diterapkan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran untuk meningkatkan *ecoliteracy* membutuhkan pendekatan, media dan sumber belajar yang mengundang siswa untuk aktif terlibat langsung, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada seluruh siswa agar siswa dapat mengembangkan potensi. Proses pembelajaran yang akan mengarahkan siswa menjadi aktif dengan melibatkan seluruh alat indera, baik fisik maupun intelektual dengan pengalaman siswa itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS yang mengakomodir tuntutan agar peserta didik, memiliki kesadaran yang peduli terhadap lingkungan (*ecoliteracy*), melalui pemanfaatan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar IPS agar mengerti, memahami dan mampu mempraktekan keterampilan yang berorientasi pada sikap, pengetahuan dan keterampilan yang mengacu pada konsep konsumen ramah lingkungan atau "*green consumer*". Melalui pemahaman *ecoliteracy* dan perilaku konsumsi yang peduli terhadap lingkungan atau "*green consumer*" tersebut, kemudian dikemas dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media dan sumber pembelajaran yang dirasakan dekat dengan pengalaman dan pengetahuan siswa atau kontekstual, baik dari aktivitas keseharian di rumah, di sekolah, kebiasaan-kebiasaannya yang kemudian dikombinasikan dengan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan dari permasalahan tersebut, diharapkan mampu mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan yang berorientasi pada kelestarian ekologis (*sustainable ecology development*) terutama dalam lingkup lingkungan sekolah dan lingkungan keseharian siswa di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, untuk mengarahkan pembahasan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru mendesain pembelajaran IPS dengan memanfaatkan kemasan produk konsumsi, sebagai media dan sumber belajar IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa

- sebagai *green consumer* di SMP Negeri 1 Ciruas?
2. Bagaimana penerapan pemanfaatan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar IPS, untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer* di SMP Negeri 1 Ciruas?
 3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dan guru, ketika memanfaatkan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar IPS, untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer* di SMP Negeri 1 Ciruas?
 4. Bagaimana peningkatan kemampuan *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer*, setelah memanfaatkan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Ciruas?

C. Tinjauan Literatur

1. *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran IPS

Krisis lingkungan menjadi arus utama perdebatan masyarakat dunia dalam beberapa dasawarsa terakhir, setiap manusia yang peduli terhadap keberlangsungan kehidupan terus berusaha mencari alternatif-alternatif solusi, bagi krisis lingkungan dan bagaimana cara penanggulangannya sebagai isu bersama. *Ecoliteracy* sebagai sebuah paradigma baru yang dipopulerkan oleh Fritjof Capra (1995), bersama para praktisi lain baik dari praktisi pendidikan, praktisi lingkungan seperti David W Orr (1992), Michael K Stone and Zenobia Barlow (2005), menggagas gerakan dalam upaya kepedulian terhadap pengetahuan peduli terhadap lingkungan dan bertujuan meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. *Ecoliteracy* berupaya memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis global. Guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Capra (1995) bahwa;

The great challenge of our time is to build and nurture sustainable communities – communities that are designed in such a way that their ways of life, businesses, economies, physical structures, and technologies do not interfere with nature's inherent ability to sustain life. The first step in this endeavor is to understand the principles of organization that ecosystems have developed to sustain the web of life. This understanding is what we call ecological literacy.

Keraf (2014, hlm. 127) mengemukakan bahwa *ecoliteracy* berarti keadaan di mana seseorang, sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup. *Ecoliteracy* menggambarkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup. Dengan demikian, orang yang sudah sampai pada taraf *ecoliteracy* adalah orang yang sudah sangat menyadari betapa

pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan. Atas dasar dan digerakkan oleh kesadaran inilah manusia menata pola dan gaya hidupnya menjadi pola dan gaya hidup yang selaras dengan lingkungan hidup. Manusia lalu menggunakan kesadaran tersebut untuk menuntun hidupnya dalam segala dimensinya sampai menjadi sebuah budaya yang merasuki semua anggota masyarakat untuk akhirnya terciptalah sebuah masyarakat yang berkelanjutan. *Ecoliteracy* merupakan cara berpikir tentang dunia dalam hal sistem alam dan manusia yang saling bergantung termasuk pertimbangan dari konsekuensi dari tindakan manusia dan interaksi dalam konteks alami. Melek ekologi melengkapi siswa dengan pengetahuan dan kompetensi yang diperlukan untuk menangani masalah lingkungan yang kompleks dan mendesak secara terpadu dan memungkinkan mereka untuk membantu membentuk masyarakat yang berkelanjutan dengan tidak merusak ekosistem.

Penelitian ini merujuk pada implementasi kompetensi *ecoliteracy* yang dikembangkan oleh *the Centre for Ecoliteracy* yang telah mengembangkan seperangkat “kompetensi inti” untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan *ecoliteracy* dalam upaya mendukung *sustainable development*. Kompetensi inti tersebut mencakup aspek *head (cognitive) competencies* atau *learning to know*, *heart (emotional) competencies* atau *learning to be*, *hands (active) competencies* atau *learning to do*, dan *spirit competencies* atau *learning to live together*, *The Centre for Ecoliteracy* (2011). Tersedia on line di <http://www.ecoliteracy.org/discover/competencies>.

2. Green Consumer

Green consumerism adalah perilaku konsumen yang dimotivasi tidak hanya oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya, namun juga karena kepedulian terhadap kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Osterhus (1997), Pelton *et al.*, (1993), Singhapakadi and LaTour (1991), Moisander dan Pesonen (2002), dalam Setyawan (2010). Secara lebih spesifik perilaku ini dapat dilihat dari kepedulian konsumen yang mendalam terhadap kelestarian lingkungan. *Green consumer* cenderung memilih produk-produk yang *environmental friendly* dalam praktek aktivitas kesehariannya. Definisi tentang konsumen berwawasan lingkungan atau *green consumer* juga dikemukakan oleh beberapa ahli lainnya, diantaranya yakni *green consumer* merupakan karakter konsumen yang perilaku pembeliannya dipengaruhi oleh orientasinya terhadap lingkungan. Perilaku pembelian tersebut meliputi minat atau keputusan untuk membeli atau menggunakan produk ramah lingkungan. Shrum, McCarthy, dan Lowrey, (1995) dalam Wibowo (2011). *Green consumer* juga diartikan sebagai konsumen yang memberikan perhatian pada dampak proses produksi

dan konsumsi produk terhadap lingkungan. Carlson dan Zinkhan (1995) dalam Wibowo (2011). Kemudian Webster dalam Moisaner dan Pesonen (2002) dalam Wibowo (2011) menyimpulkan *green consumer* sebagai konsumen yang memiliki nilai dan sikap pro lingkungan.

Makower (1993, hlm. 3) dalam bukunya yang berjudul "*The Green Consumer*" menjelaskan bahwa yang dimaksud *green consumer* yakni konsumen yang memilih, menggunakan maupun membeli baik produk maupun jasa secara hati-hati dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Sedangkan kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu produk tersebut terkategori ramah atau tidak terhadap lingkungan dijelaskan Makower (1993, hlm. 8) sebagai berikut:

- a) Tingkat bahaya produk bagi kesehatan manusia dan makhluk hidup yang lain.
- b) Seberapa jauh produk dapat menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan mulai dari proses produksi di pabrik, pada saat digunakan dan setelah produk tersebut dikonsumsi atau setelah digunakan.
- c) Tingkat penggunaan jumlah energi dan sumberdaya yang tidak proporsional mulai dari proses produksi di pabrik, pada saat digunakan dan setelah produk tersebut dikonsumsi atau setelah digunakan.
- d) Seberapa banyak produk tersebut dapat menyebabkan limbah ketika kemasannya berlebihan atau untuk suatu penggunaan yang singkat.
- e) Seberapa jauh produk tersebut, melibatkan penggunaan yang tidak ada gunanya atau tidak berorientasi pada kelestarian makhluk hidup lainnya.
- f) Penggunaan material yang berasal dari spesies, lingkungan atau sumber daya yang terancam habis dan tidak bias diperbaharui.

Kemasan produk konsumsi dalam hal ini tidak untuk memperkenalkan atau mempromosikan sebuah produk. Akan tetapi, lebih kepada kemasan produk konsumsi yang digunakan sebagai media dan sumber belajar untuk mendorong tercapainya tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan *ecoliteracy* siswa dalam konsep *green consumer*. Sehingga siswa dapat lebih selektif baik dalam memilih, menggunakan dan membeli produk serta kemasan produk yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Dari kemasan produk konsumsi tersebut, baik kemasan produk yang digunakan untuk makanan maupun minuman dalam keseharian siswa mengandung banyak informasi yang terkait dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang dikaitkan dengan tema pembelajaran IPS. Informasi tersebut diantaranya berupa nilai kandungan gizi, komposisi bahan pengawet dan zat pewarna makanan baik yang masih

diperbolehkan atau layak konsumsi maupun yang tidak dicantumkan dalam produk tersebut, informasi tanggal kadaluarsa sebuah produk, informasi prasyarat dan simbol-simbol kemasan yang baik dan layak untuk digunakan sebagai kemasan konsumsi. Informasi kemasan produk yang mudah dan sulit terurai maupun informasi lainnya. Selain itu, kemasan produk konsumsi yang sudah menjadi bagian keseharian siswa yang digunakan sebagai media dan sumber belajar IPS juga mudah didapatkan dan tidak membutuhkan sarana dan prasarana maupun biaya yang mahal. Media dan sumber belajar tersebut dapat bersumber dari lingkungan yang paling terdekat dengan pola kebiasaan siswa yang mengkonsumsi jajanan di sekolah maupun dari lainnya. Inilah sebenarnya yang menjadi kemudahan dalam pemanfaatan media tersebut, sehingga untuk dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, guru dengan mudah dapat memanfaatkannya sebagai media dan sumber belajar.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Definisi penelitian tindakan kelas (PTK) dijelaskan Hopkins (1993, hlm. 44) dalam Wiriaatmadja (2005, hlm. 11) yang mengemukakan bahwa; PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuri atau sesuatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Selain itu PTK didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru secara individual atau kelompok, terhadap masalah pembelajaran yang dihadapinya, guna memecahkan masalah tersebut atau menghasilkan pola dan prosedur tertentu yang paling cocok dengan cara dia mengajar, cara siswa belajar dan kultur yang sedang berlaku di lingkungan setempat, Supriatna (2007, hlm. 190). Hopkins (1993, hlm. 35) dalam Wiriaatmadja (2005, hlm. 25), mengungkapkan karakteristik PTK, bahwa penelitian tindakan kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan (*liberating*) karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen, meneliti dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgement*.

E. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Ciruas, Kabupaten Serang salah satu sekolah jenjang SMP di Kabupaten Serang, Sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan dengan segala fasilitas yang dimiliki, dari pengalaman peneliti selama bertugas di SMP Negeri 1 Ciruas, nampaknya belum terlihat maksimal pemahaman, kesadaran dan sikap kepedulian terhadap lingkungan bagi siswanya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam merawat dan menjaga kebersihan di lingkungan kelas serta lingkungan sekolahnya,

kebiasaan siswa dalam mengkonsumsi jajanan yang kurang sehat dan higienis, masih banyaknya terlihat sampah kemasan produk konsumsi sisa jajanan siswa, kebiasaan siswa yang belum memilah sampah sesuai jenisnya, meskipun sarana prasarana kebersihan atau tempat sampah sudah disediakan terpisah didepan masing-masing kelas, masih banyak dijumpai siswa yang menyimpan dan membuang sampah bekas jajanan di laci meja, sampai pada kegiatan pembelajaran di kelas yang belum nampak menitikberatkan pemahaman, perilaku dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari kebutuhan. Inilah yang menjadikan peneliti merasa tertarik, sekaligus berkeinginan memberikan kontribusi positif sebagai upaya perbaikan terhadap sekolah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIB di SMP Negeri 1 Ciruas. Pemilihan subjek pada penelitian ini didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget (1952) yang jika dilihat dari tingkatan perkembangan kognitifnya, siswa sekolah menengah pertama secara teoritis berada pada tahap operasi konkret dan pada tahap akhir periode operasional formal. Tahap operasional konkret ditandai dengan terjadinya cara berpikir logis yang dikaitkan dengan objek nyata. Sedangkan pada tahap operasi formal ditandai dengan kemampuan berpikir logis dalam berbagai situasi hipotesis. Siswa kelas VII juga merupakan siswa transisi dari jenjang sekolah dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga kemampuan beradaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungan yang baru akan sangat mendukung jika ditanamkan sejak awal pemahaman, kesadaran dan perilaku peduli lingkungan (*ecoliteracy*).

G. Pembahasan Hasil Penelitian

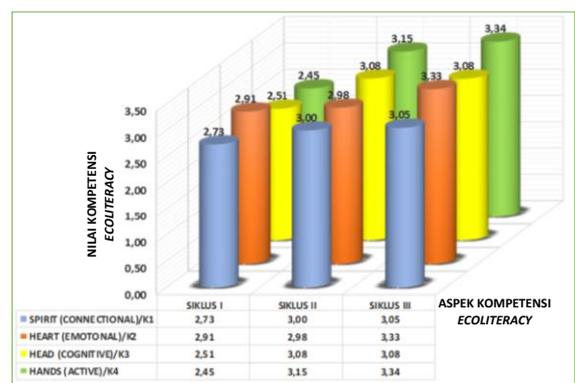
Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan sembilan kali tindakan, observasi prapenelitian dilakukan oleh peneliti sebelum dilakukan tindakan, hal tersebut dilakukan dengan tujuan peneliti mendapat deskripsi tentang pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru mitra, mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran, termasuk keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS terkait fokus penelitian yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer*. Secara lebih terperinci, pembahasan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini di deskripsikan sebagai berikut:

Pertama, rancangan desain pembelajaran yang disusun dalam mengimplementasikan pemanfaatan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar IPS, dirancang berdasarkan analisis kebutuhan atau *need assesment* artinya rancangan desain pembelajaran tersebut didasarkan pada identifikasi masalah yang terjadi disekitar siswa SMP Negeri 1

Ciruas, terkait limbah kemasan produk konsumsi, kebiasaan pemanfaatan produksi konsumsi siswa dalam aktivitas keseharian siswa yang kurang memperhatikan aspek pelestarian lingkungan sekolah dan kesehatan siswa. Desain tersebut melingkupi pemetaan KI dan KD, tema dan sub tema materi pembelajaran IPS kelas VII semester II berdasarkan kurikulum 2013, *setting* pembelajaran, model pembelajaran, evaluasi beserta bentuk instrumen yang dipergunakan yang dilakukan revisi berdasarkan hasil observasi dan diskusi balikan dengan guru mitra dalam setiap siklusnya.

Kedua, Implementasi tindakan pembelajaran IPS melalui pemanfaatan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer* dalam penelitian ini, dilakukan berdasarkan langkah-langkah pendekatan saintifik sesuai dengan yang disarankan dalam implementasi kurikulum 2013. Kemudian dalam pelaksanaannya divariasikan dengan metode dan strategi pembelajaran inovatif yang dilakukan kedalam tiga siklus dengan sembilan kali tindakan. Setiap siklus dalam pelaksanaannya, merujuk pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Tagart. Dimana setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observ*) dan refleksi (*reflection*). Melalui rangkaian kegiatan dalam setiap siklus dan tindakan tersebut, peneliti dan guru mitra berkolaborasi mengupayakan pencapaian tujuan dalam penelitian ini yakni untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer* pada siswa kelas VIIB di SMP Negeri 1 Ciruas Kabupaten Serang Provinsi-Banten.

Ketiga, Berdasarkan hasil analisis data dari rekapitulasi pencapaian nilai kompetensi *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer*, pada aspek *spirit (conectional)*, *heart (emotional)*, *head (cognitive)* dan *hand (active)* baik dari siklus kesatu sampai ketiga pada umumnya meningkat atau mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap aspek disetiap siklusnya. Hal tersebut terlihat dari peningkatan pada aspek *spirit (conectional)* 2.73 pada siklus kesatu, naik 3.00 pada siklus kedua dan menjadi 3.05 pada siklus ketiga atau terkategori baik (B). Pada aspek *heart (emotional)* 2.91 pada siklus kesatu, naik menjadi 2.98 pada siklus kedua dan naik cukup signifikan menjadi 3.33 atau predikat baik (B+) pada siklus ketiga. Kemudian pada ranah *head (cognitive)* 2.51 di siklus kesatu, naik signifikan menjadi



Grafik Rekapitulasi Kenaikan Kompetensi Ecoliteracy siswa Siklus I-3

3.08 pada siklus kedua dan relatif stabil 3.08 disiklus ketiga atau terkategori baik (B). Sedangkan pada aspek *hands (active)* 2.45 pada siklus I, naik signifikan 3.15 pada siklus kedua dan relative stabil menjadi 3.34 disiklus ketiga atau terkategori predikat baik (B+). Secara lebih terperinci rekapitulasi kenaikan pada kompetensi *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer* pada setiap aspeknya mulai dari siklus kesatu sampai dengan siklus ketiga, ditampilkan dalam grafik.

Selanjutnya dari lembar *ceklis* observasi keterampilan siswa dalam mengimplementasikan konsep mengurangi kemasan produk konsumsi berbahan plastik, dengan membawa air minum berulang dan wadah makanan dari rumah yang sesuai standar atau baik untuk kesehatan dan lingkungan dengan memperhatikan simbol yang tertera pada kemasan tersebut (*reduce*) selama penelitian ini, secara umum mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang awalnya pada siklus satu masih berkisar 28,6% menjadi 54.2% pada siklus kedua dan puncaknya diakhir siklus ketiga, yang naik menjadi 75,8% atau sekitar 25 orang siswa sudah mampu mengimplementasikan konsep tersebut. Selain hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru mitra sebagai observer dalam penelitian ini, merespons sangat positif karena siswa akan lebih cepat mengerti, memahami sekaligus mengimplementasikan pembelajaran IPS. Sehingga tujuan pembelajaran IPS, terutama dalam pencapaian nilai dan karakter yang ada pada ranah sikap (K2) yakni sikap peduli lingkungan lebih mudah dicapai melalui media dan sumber belajar yang sangat dekat dengan aktivitas keseharian tersebut.

Berdasarkan hasil rekaman jurnal kesan siswa dari siklus kesatu sampai siklus ketiga, secara umum siswa yang berpendapat positif terus mengalami kenaikan yang signifikan, yakni pada siklus satu sebanyak 80% atau sekitar 28 siswa, naik pada siklus dua menjadi 91.7% atau sekitar 33 siswa dan puncaknya pada siklus ketiga mencapai 97.2% atau sekitar 34 siswa. Data tersebut masih terdapat siswa siswa yang berkomentar biasa bahkan negatif. Pada setiap siklusnya komentar siswa yang biasa dan negatif mengalami trend penurunan bahkan komentar negatif pada siklus ke tiga, tepatnya tindakan kesembilan menunjukkan 0%, hal ini menunjukkan bahwa; pembelajaran IPS dengan memanfaatkan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar, direspons sangat positif oleh sebagian besar siswa di kelas VIIB yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Keempat, selain peningkatan kemampuan *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer* pada kelas VIIB di SMP Negeri 1 Ciruas, selama tindakan dalam penelitian ini, baik peneliti, guru mitra serta siswa juga banyak mengalami kendala atau hambatan-hambatan. Akan tetapi, melalui konsep penelitian kolaborasi dengan guru mitra, sangat membantu peneliti

dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Adapun yang menjadi kendala, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut selama kegiatan penelitian ini diantaranya yakni:

Adanya keterlambatan buku paket pegangan siswa, edisi revisi ke 2 tahun 2014 pada awal tindakan pertama, yang baru diterima pihak sekolah pada pertengahan semester dua. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yakni peneliti langsung melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Siswa masih belum terbiasa dengan pola tahapan pembelajaran saintifik yang menuntut siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru harus berusaha keras memotivasi dan terus menstimulan siswa dalam pembelajaran terutama pada saat kegiatan diskusi kelompok. Siswa yang masih kesulitan mengimplementasikan langkah-langkah pendekatan saintifik, terutama dikegiatan inti pada tahap bertanya. Pada tahap ini, nampaknya siswa belum terbiasa mengkonstruksi pertanyaan sendiri. Sehingga guru harus terus memberikan stimulus dan tambahan informasi, melalui kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar agar siswa termotivasi untuk mulai menghubungkan informasi dan pengetahuan siswa melalui tahapan bertanya.

Pendekatan saintifik yang mensyaratkan lima langkah dalam kegiatan pembelajaran, hal ini cukup menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan langkah-langkah tersebut dalam satu kali kegiatan pembelajaran. Sehingga hal tersebut diantisipasi dengan penerapan langkah pembelajaran saintifik tersebut, tidak harus dilakukan kedalam satu kali kegiatan pembelajaran. Akan tetapi dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan, sehingga pelaksanaannya bisa saja dilakukan kedalam dua kali kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu yang masih tidak sesuai dengan perencanaan, hal tersebut disiasati dengan upaya mengefektifkan durasi waktu, dalam setiap tahapan kegiatannya melalui stimulan dan pendampingan kepada setiap kelompok siswa yang masih mengalami kesulitan. Hambatan berikutnya yang dialami selama penelitian, terutama cukup menjadi kendala bagi guru mitra selama kegiatan observasi dan melakukan penilaian yakni penilaian otentik, dimana guru mitra belum terbiasa dengan pola penilaian otentik tersebut, baik dalam hal deskripsi, mengkonversi hasil penilaian dalam skala 1-4 dan mengaktegorikan pencapaian penilaian siswa pada setiap aspek, apalagi penilaian tersebut dilakukan pada saat mengobservasi tindakan yang dilakukan sekaligus melakukan penilaian. Hal tersebut diatasi melalui komunikasi dan diskusi balikan yang intens dilakukan oleh guru mitra dan peneliti. Sehingga, pada siklus berikutnya terutama pada siklus dua dan ketiga, kesulitan tersebut mulai teratasi.

H. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan semua hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPS setelah memanfaatkan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar dapat secara efektif meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer* pada kelas VIIB di SMP Negeri 1 Ciruas, Kabupaten Serang-Banten. Sehingga siswa mampu lebih selektif dalam mengetahui dan memahami maupun memilih, menggunakan dan membeli kemasan produk konsumsi yang berorientasi pada kelestarian lingkungan terutama dilingkungan sekitar sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar siswa.

Dalam hal penentuan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar IPS yang sudah cukup tepat. Hal tersebut didasarkan pada identifikasi masalah yang terjadi di SMP Negeri 1 Ciruas. Terutama permasalahan yang ditimbulkan kemasan produk konsumsi sebagai polutan yang menjadi kendala bagi sekolah, kebiasaan siswa yang cenderung konsumtif terhadap jajanan berkemasan sampai kebiasaan dan perilaku siswa yang masih belum memahami dan memaknai serta menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar IPS dapat dijadikan *alternative* media dan sumber pembelajaran yang inovatif. Dalam pengimplementasiannya sangat mudah diimplementasikan baik oleh guru maupun pihak sekolah karena faktor keterjangkauan media dan sumber belajar tersebut baik dari aspek biaya, waktu, penggunaan maupun penyediaanya. Sehingga tidak harus sekolah yang memiliki sarana atau fasilitas yang lengkap untuk dapat menerapkan media dan sumber belajar tersebut. Selain itu, kemasan produk konsumsi sangat akrab dan dekat dengan aktivitas keseharian siswa, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran IPS sesuai kurikulum 2013 yang disyaratkan dalam kompetensi Inti atau KI 2 terutama pencapaian nilai dan karakter peduli lingkungan lebih mudah tercapai. Hal tersebut dikarenakan siswa akan lebih mudah dalam mengkaitkan materi maupun pengetahuanya ke dalam pemahaman siswa dan mengimplementasikanya dalam konteks dunia nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar siswa.

Implementasi media dan sumber belajar kemasan produk konsumsi yang dikemas melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif, selain mampu untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer*, ternyata juga

menghasilkan dampak ikutan atau *nurturant effect* seperti yang didapatkan hasil penelitian ini. Diantaranya yakni; mampu menjadikan kegiatan pembelajaran lebih dinamis dan aktif baik dalam hal siswa mengobservasi, bertanya, menanggapi, memahami dan menganalisis masalah yang diberikan atau yang ditemukan siswa serta mengolah informasi, sampai pada kegiatan mengkomunikasikan nya, hal tersebut dikarenakan keterlibatan (*engagement*) siswa dalam proses pembelajaran diperankan secara aktif sebagai subjek pembelajaran. Siswa dihadapkan pada situasi yang mendorongnya untuk mampu menemukan masalah terkait masalah lingkungan dan memecahkannya serta melalui kegiatan sharing yang dikemas dalam diskusi kelompok, diskusi kelas, penyelidikan, observasi dan simulasi, sehingga siswa mampu mengekspresikan, mengungkapkan pendapat, dan memahami masalah. Menjadikan siswa lebih termotivasi untuk berkontribusi aktif dalam setiap kegiatan pembelajarannya, menjadi hal menarik tersendiri yang terlihat dalam setiap pelaksanaan tindakan selama kegiatan penelitian ini.

Selain hal tersebut, yang juga menjadi penting untuk dikemukakan sebagai dampak ikutan atau *nurturant effect* dari hasil penelitian ini, yakni ternyata siswa lebih memiliki rasa bangga atau *self esteem*. Hal tersebut dikarenakan siswa mampu mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari, dikarenakan juga siswa mampu berkontribusi secara langsung dalam berperan serta menjaga kelestarian dan peduli terhadap lingkungan sekolah melalui ajakan atau *campaign* dari hasil karya siswa selama tindakan yang di *display* atau dipajang di mading sekolah untuk juga menyebarkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan tersebut, tidak saja hanya pada kelas VIIB yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Akan tetapi juga, diharapkan berdampak lebih luas terhadap teman-temannya seluruh siswa-siswi di SMP Negeri I Ciruas.

2. Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Pertama, pemanfaatan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar IPS dapat meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* peserta didik, sehingga dapat dijadikan *alternative* media dan sumber pembelajaran yang inovatif serta dalam pengimplementasiannya sangat mudah diterapkan baik oleh pendidik maupun pihak sekolah. Karena faktor keterjangkauan media dan sumber belajar tersebut baik dari aspek biaya, waktu, penggunaan maupun penyediaannya. Sehingga tidak harus sekolah yang memiliki sarana atau fasilitas yang lengkap, untuk dapat menerapkan media dan sumber belajar tersebut. Selain itu, kemasan

produk konsumsi sangat akrab dan dekat dengan aktivitas keseharian peserta didik, sehingga mencapai tujuan pembelajaran IPS sesuai kurikulum 2013 yang disyaratkan dalam kompetensi Inti atau KI-2 terutama pencapaian nilai dan karakter peduli lingkungan lebih mudah tercapai. Hal tersebut dikarena peserta didik akan lebih mudah dalam mengkaitkan materi, maupun pengetahuannya kedalam pemahaman peserta didik dan mengimplementasikanya dalam konteks dunia nyata, baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sekitar peserta didik.

Kedua, pendidik hendaknya memahami tahapan atau langkah-langkah pendekatan saintifik yang mensyaratkan lima langkah dalam kegiatan pembelajaranya. Baik dalam tahapan mengamati (*observ*), bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan /mengolah informasi/menalar, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan, tidak dimaknai harus diterapkan dalam satu kali kegiatan pembelajaran. Akan tetapi dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Sehingga pelaksanaanya bisa saja dilakukan kedalam dua kali atau tiga kali kegiatan pembelajaran.

Ketiga, sebagai upaya mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan, diperlukan upaya sinergis dari seluruh unsur terkait baik dari kebijakan sekolah, pendidik, peserta didik, komite sekolah atau orang tua peserta didik, masyarakat sekitar, penyediaan sarana dan prasarana, termasuk pada kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran yang berorientasi pada peningkatan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan ramah lingkungan. Sehingga *ecoliteracy* menjadi budaya yang dipraktikan dalam kebiasaan atau *habituality* keseharian baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar peserta didik.

Keempat, melalui prinsip penelitian kolaboratif dalam penelitian tindakan kelas, sebagai upaya peningkatan salah satu kompetensi profesional pendidik hendaknya praktik penelitian kolaboratif ini dilakukan secara keberlanjutan. Artinya praktik penelitian kolaboratif ini dapat dilakukan melalui *sharing* rekan sejawat dalam satu sekolah lintas mata pelajaran, maupun dapat dilakukan dengan rekan satu rumpun mata pelajaran pada forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Sehingga pendidik mampu menganalisa kebutuhan, sekaligus juga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul pada proses pembelajaran disekolah.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi *ecoliteracy* peserta didik, diperlukan upaya-upaya pencapaian kompetensi tersebut melalui implementasi dan pengembangan model dan metode pembelajaran inovatif lainnya yang lebih spesifik dan mendalam, agar pencapaian kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z (2012). *Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Capra, F (1995). *The Web of Life*, Harper Collins. Online: <http://www.ecoliteracy.org/publications/frijop> (diakses tgl 27 Maret 2014).
- Capra, F (2002). *Jaring-jaring Kehidupan*. Yogyakarta. Fajar Pustaka Baru
- Goleman, D (2009). *Ecological Intelligence: How Knowing the Hidden Impacts of What We Buy Can Change Everything*, New York: Broadway Books.
- Goleman, D and Barlow, Z (2012). *Ecoliterate: How Educators are Cultivating Emotional, Social and Ecological Intelligence*. Jossey Bass. A Wiley Imprint. USA Healdsburg, CA: Watershed Media.
- Keraf, Sonny A. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (bersama Fritjop Capra). Yogyakarta: Kanisius.
- Makower, J., Elkington, J., Hailes, J (1993). *The Green Consumer*. USA: Penguin Group
- Redaksi Hijauku (2014). *Plastik Rugikan \$75 Miliar/Tahun*. Tersedia on line <http://akuinginhijau.org> diakses 08 Mei 2015.
- Setyawan, A (2010). *Membangun Kesadaran Konsumen Tentang Masalah Lingkungan*. Tersedia on line dalam <http://Kompasiana.kompas.com>. (diakses 13 Desember 2014)
- Supriatna, Nana. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- The Center for Ecoliteracy. (2011). Tersedia on line di <http://www.ecoliteracy.org/discover/competencies> diakses 12 Desember 2014
- Wibowo. S (2011). *Karakteristik Konsumen Berwawasan Lingkungan dan Hubungannya dengan Keputusan Membeli Produk Ramah Lingkungan*. Jurnal Econosains Volume Ix, Nomor 2, Agustus 2011. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.